

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya di samping itu kajian terdahulu membantu penelitian dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Pada bagaian ini peneliti mencamtumkan berbagai hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang masih terkait dengan tema yang penulis kaji. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan referensi oleh peneliti:

No	Judul & Penulis	Hasil Penelitian	Relevansi
1	Ruth Carissa Harianto, 2016 Evaluasi Program Corpoate Social Responsibility “Organic Integrated System”	peneliti mendapatkan bahwa adabeberapa hal yang telah di hasilkan melalui program ini, baik dalam bentuk fisik yaitu gedung training centre, lalu training centre yang sudah mempunyai ijin hukum, peralatan-peralatan yang digunakan untuk mendukung usaha pertanian kelompok tani, produk-produk yang di hasilkan, baik produk hasil tani maupun pupuk organik yang bisa mereka produksi sendiri. Kedua adalah meningkatnya perekonomian kelompok Suko Tani. Kemudian berikutnya adalah hasil atau outcome yaitu meningkatnya skill dari para petani di	Relevansi pada penelitian terdahulu ini yaitu memiliki tema yang sama tentang evaluasi program CSR, yaitu dengan meningkatkan perekonomian masyarakat dan skill masyarakat yang dilakukan oleh perusahaan.

		kelompok Suko Tani, ini dibuktikan dengan petani sudah bisa mengoperasikan laptop, kemudian petani sudah bisa mengajar kelompok lainnya.	
2	Sutin Narto, Basuki Agus Suparno. 2019 Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Pelatihan Ecobrick dalam Mengelola Sampah Plastik	Public Affair Communication and Sustainability dalam merencanakan program pelatihan Ecobrick menyampaikan kepada peneliti bahwa Coca Cola sudah melakukan penggalan kebutuhan CSR yang cocok untuk masyarakat, tetapi dari hasil wawancara peneliti terhadap masyarakat zone one mengatakan bahwa tidak pernah adanya penggalan informasi tentang kebutuhan CSR yang cocok untuk masyarakat setempat peneliti melihat bahwa proses penggalan informasi di masyarakat sebetulnya tidak pernah dilakukan oleh pihak Coca Cola, padahal untuk sebuah CSR yang baik harus ada penggalan informasi atau riset terlebih dahulu mengenai kebutuhan masyarakat sehingga bisa bermanfaat dan memberikan dampak positif terhadap keberlangsungan perusahaan.	Relevansi pada Penelitian terdahulu ini yaitu melakukan evaluasi program kepada suatu perusahaan yang menjalankan program CSR. Kesamaan ini yaitu akan melakukan evaluasi program akan mengetahui apakah program berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diinginkan.
3	Charisma Rahma Dinasih, 2013 Evaluasi Program Corporate Social Responsibility Coke Farm untuk Pembangunan Citra Coca-Cola	Selama ini CCAI-CJ belum pernah melakukan evaluasi untuk melihat sejauh mana pencapaian program CSR Coke Farm untuk pembangunan citranya. CCAI-CJ dalam setiap bulan dan tahunnya hanya membuat laporan Coke	Relevansi dengan penelitian terdahulu yaitu sama dengan mengkaji tentang evaluasi program CSR yang dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini sama

	Amatil Indonesia CentralJava.	Farm Sebagai berikut: Dengan tidak adanya evaluasi terhadap pembangunan citra, maka tidak ada pula hasil dari seberapa besar pengaruh CSR Coke Farm terhadap citra yang diperoleh.	dengan peneliti yaitu untuk mengetahui apa yang terjadi dilapangan pada saat penelitian dijalankan.
4	Anggara Prihardana, 2015 Efektifitas Pelaksanaan Program CSR PT Tirta Bahagia.	PT Tirta Bahagia memulai tahapan perencanaan tidak berdasarkan urutan yang seharusnya, yaitu diawali dengan memformulasikan visi dan misi akan tetapi memposisikan penyediaan dana (anggaran biaya) menjadi yang pertama dengan alasan sumber dana yang sangat terbatas, menyebabkan program kegiatan CSR yang akan dijalankan harus disesuaikan dengan dana yang ada. Tahapan evaluasi yang dilakukan oleh tim pelaksana kegiatan sosial terhadap kegiatan CSR yang sudah dijalankan hanya sebatas pemantauan hasil saja dan tidak (belum) sampai kepada tahapan pengukuran keberhasilan program melalui 2 (dua) indikator yaitu internal dan eksternal. Kendala yang dimaksud adalah mengenai permasalahan dana (anggaran biaya), karena selama ini perusahaan tidak pernah menyediakan dan menganggarkan dana khusus untuk pelaksanaan program kegiatan CSR. Program CSR yang telah berjalan sejauh ini, menggunakan dana dari pos	Relevansi dengan penelitian terdahulu yaitu sama salam mengetahui apakah terdapat kendala pada penerapan program CSR.

		promosi divisi marketing perusahaan dan apabila dana tidak mencukupi tim akan mensiasatinya dengan berhutang terlebih dahulu kepada kopersi perusahaan.	
--	--	---	--

Tabel 1.2 penelitian terdahulu

2.2 KAJIAN PUSTAKA

2.2.1 Evaluasi Program

Menurut Gay (1985), evaluasi adalah pengumpulan dan analisis data untuk menentukan sejauh mana tujuan telah dicapai untuk membuat keputusan yang efektif. Evaluasi program adalah aktivitas investigasi yang sistematis tentang sesuatu yang berharga dan bernilai dari suatu objek. Pendapat lain (Denzin and Lincoln, 2000:83) mengatakan bahwa evaluasi program adalah suatu hal yang berorientasi pada sekitar perhatian dari penentu kebijakan dari penyandang dana secara karakteristik memasukkan pertanyaan penyebab tentang program mana yang telah mencapai tujuan yang diinginkan (Agustanico Dwi Muryadi, 2017:3).

Evaluasi program adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan program telah terealisasi sesuai dengan rencana. Menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971), evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Dari beberapa pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa evaluasi program merupakan proses pengumpulan data atau informasi yang ilmiah yang hasilnya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif kebijakan (Sugiyono, 2018:5). Stufflebeam dan Shinkfield menyatakan bahwa:

“Evaluation is the process of delineating, obtaining, providing descriptive and judgmental information about the worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, promote understanding of the involved phenomena.”

Evaluasi adalah suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan harga dan jasa (the worth and merit) dari tujuan yang dicapai suatu desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, dalam bentuk pertanggungjawaban dan meningkatkan pemahaman terhadap suatu fenomena. adabukunya Eko Putro Widoyoko (2010:4), menyatakan bahwa:

“Evaluation program is the process of ascertaining the decision of concern, selecting appropriate information, collecting and analyzing information in order to report summary data useful to decision makers in selecting among alternatives.”

program merupakan suatu proses atau kegiatan pemilihan, pengumpulan, analisis dan penyajian informasi yang dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan serta penyusunan untuk program selanjutnya. Selanjutnya Griffin & Nix, (1991: 3) dalam buku beliau Eko. Putro Widoyoko, (2010:4) menyatakan:

“Measurement, assessment, evaluation are hierarchial. The comparison of observation with the criteria is a measurement, the interpretation and description of the evidence is an assessment and the judgement of the value or implication of the behavior is an evaluation.”

Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (assessment), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan, penilaian (assessment) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan suatu tujuan program dan bahan pertimbangan dalam proses mengambil suatu keputusan. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi program adalah suatu kegiatan untuk mengumpulkan data dan informasi tentang pelaksanaan rancangan program yang telah disusun sebagai dasar membuat keputusan dan mengambil kebijakan untuk menyusun suatu program yang akan dibuat selanjutnya.

2.2.1.1 Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIIP adalah model evaluasi yang dikembangkan oleh Stufflebeam, model evaluasi ini digunakan untuk membantu dalam perbaikan sebuah kurikulum dan model evaluasi CIIP ini juga digunakan untuk menentukan keputusan suatu program yang sudah berjalan apakah akan dilanjutkan atau dihentikan pengoperasiannya.

Model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi program CSR peneliti memilih menggunakan model evaluasi CIPP. Model CIPP adalah evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah system. Model evaluasi CIPP dalam pelaksanaannya banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi CIPP ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya. Model evaluasi ini dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam, dkk (1967) di Ohio State University.

Terdapat empat aspek evaluasi dalam model ini CIPP yaitu pertama, evaluasi context merupakan penelitian terhadap tujuan dari suatu program. Kedua, evaluasi input terkait dengan berbagai input yang akan digunakan untuk terpenuhinya proses yang selanjutnya dapat digunakan untuk mencapai suatu tujuan. Ketiga, evaluasi process yaitu penelitian terhadap proses terkait dengan kegiatan melaksanakan rencana program dengan input yang telah disediakan. Keempat, evaluasi product yaitu penelitian kualitatif yang dapat digunakan untuk mengevaluasi suatu produk atau output dari suatu program (Sugiyono, 2018:16).

a. Evaluasi konteks

Evaluasi Context adalah Upaya untuk merincikan dan menggambarkan lingkungan, menilai kebutuhan dan tujuan. Model evaluasi *context* digunakan untuk mengetahui tujuan untuk menjawab pertanyaan tentang apa yang dilakukan, serta membantu kelompok lain untuk mengetahui peluang dan tujuan. Evaluasi model *context* ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan yang mendasari dibentuknya suatu program.

b. Evaluasi Input

Evaluasi ini dilakukan pada berbagai unsur yang masuk dalam pelaksanaan suatu program. Evaluasi input memfokuskan pada berbagai unsur yang masuk dalam pelaksanaan suatu program. Tujuan dari evaluasi input untuk menganalisis dan menilai kecukupan kualitas dan kuantitas masukan yang diperlukan untuk merencanakan dan melaksanakan suatu program.

c. Evaluasi Proses

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai bagaimana proses kegiatan yang telah dilaksanakan telah sesuai dengan rencana yang telah dirumuskan. Evaluasi proses ini pada dasarnya ditujukan untuk mengetahui sejauh mana Evaluasi Program CSR

d. Evaluasi Hasil

Evaluasi ini dilakukan untuk menilai seberapa jauh tujuan-tujuan yang sudah direncanakan telah tercapai. Dengan

demikian, evaluasi ini diarahkan pada keseluruhan dampak dari suatu program terhadap program yang dijalankan.

2.2.1.2 Manfaat dan Kegunaan Evaluasi

Menurut Feuristein ada sepuluh manfaat dan kegunaan evaluasi yang dikutip oleh Isbandi Rukminto Adiantara lain :

- a. Pencapaian. Guna melihat apa yang sudah dicapai.
- b. Mengukur Kemajuan. Melihat Kemajuan dikaitkan dengan objek program.
- c. Meningkatkan pemantauan agar tercapai manajemen yang baik.
- d. Mengidentifikasi kekurangan dan kelebihan. Agar dapat memperkuat program itu sendiri.
- e. Melihat apakah usaha sudah dilakukan secara efektif. Guna melihat perbedaan apa yang telah terjadi setelah diterapkan suatu program.
- f. Biaya dan manfaat (cost benefit). Melihat apakah biaya yang dikeluarkan masuk akal (reasonable).
- g. Mengumpulkan informasi. Guna merencanakan dan mengelola kegiatan program secara lebih baik.
- h. Berbagi Pengalaman. Guna melindungi pihak lain yang terjebak dalam kesalahan yang sama atau untuk megajak seseorang untuk ikut melaksanakan metode yang serupa bila metode yang dijalankan berhasil dengan baik.

- i. Meningkatkan Keefektifan. Agar dapat memberikan dampak yang lebih luas.
- j. Memungkinkan terciptanya perencanaan yang lebih baik. Karena memberikan kesempatan untuk mendapatkan masukan dari masyarakat, komunitas fungsional dan komunitas lokal.

2.2.1.3 Jenis Evaluasi

Menurut (Wirawan, 2012) evaluasi dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan objeknya, yaitu:

1. Evaluasi kebijakan. “kebijakan adalah rencana umum dalam rangka melaksanakan fungsi dan tugas. Kebijakan akan berlangsung terus sampai dicabut atau diganti dengan kebijakan baru, umumnya karena kebijakan yang lama tidak efektif dan efisien atau karena terjadi pergantian pejabat dan pejabat baru mempunyai kebijakan yang berbeda dengan kebijakan pejabat sebelumnya”.
2. Evaluasi proyek. “Evaluasi proyek sebagai kegiatan yang dilaksanakan untuk jangka waktu tertentu untuk mendukung pelaksanaan program”.
3. Evaluasi material. “Evaluasi material, untuk melaksanakan kebijakan, program atau proyek diperlukan sejumlah material atau produk-produk tertentu”.
4. Evaluasi Daya Manusia (SDM). “Evaluasi sumber daya manusia atau biasa disebut dengan evaluasi kinerja dilakukan untuk

mengetahui pengembangan sumber daya manusia atau human resources development. Evaluasi sumber daya manusia dapat dilaksanakan disebuah lembaga pendidikan, lembaga pemerintah, bisnis dan lembaga swadaya masyarakat”.

5. Evaluasi program. “Program adalah kegiatan atau aktifitas yang dirancang untuk melaksanakan kebijakan dan dilaksanakan untuk waktu yang tidak terbatas. Evaluasi program itu sendiri adalah sebuah metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Evaluasi program dapat dikelompokkan menjadi evaluasi proses (process evaluation), evaluasi manfaat (outcome evaluation) dan evaluasi akibat (impact evaluation).

2.2.1.4 Tujuan Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mencapai berbagai tujuan sesuai dengan objek evaluasinya. Menurut Wirawan (2012:22) terdapat beberapa tujuan evaluasi, yaitu:

1. Mengukur pengaruh program terhadap masyarakat.
2. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana.
3. Mengukur pelaksanaan program sesuai dengan standar.
4. Evaluasi program dapat mengidentifikasi dan menemukan mana dimensi program yang jalan, mana yang tidak berjalan.
5. Pengembangan staf program.
6. Memenuhi ketentuan undang-undang.

7. Akreditasi program.
8. Mengukur cost effectiveness dan cost-efficiency
9. Mengambil keputusan mengenai program.
10. Akuntabilitas.
11. Memberikan balikan kepada pemimpin dan staf program.
12. Mengembangkan teori ilmu evaluasi.

2.2.2 Program

Program memiliki dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Pengertian secara umum, program diartikan sebagai “rencana”. Dalam menentukan program ada tiga pengertian penting yang perlu ditekankan yaitu: (1) implementasi atau realisasi suatu kebijakan, (2) bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan dan terjadi pada waktu yang relatif lama, dan (3) terjadi dalam organisasi yang mengikutsertakan sekumpulan orang. Program bukan merupakan kegiatan tunggal yang relatif dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat tetapi, kegiatan yang berlanjut terus/berkesinambungan sebab melakukan suatu kebijakan. Oleh sebab itu, program berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama. Pengertian program ialah kesatuan kegiatan yang merupakan sebuah sistem dan suatu rangkaian kegiatan dilakukan secara terus menerus/berkesinambungan (Arikunto dan Jabar, 2010).

Menurut Tayibnapi 2008 (dalam Munthe 2015) “program ialah segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan mendatangkan hasil atau pengaruh”. Hal senada menurut Munthe, “program ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh suatu organisasi secara terencana dengan saksama dan terjadi dalam proses

kegiatan yang terus berlangsung/berkesinambungan dan melibatkan banyak orang”. Program dapat diartikan sebagai kegiatan yang terencana secara sistematis, berkelanjutan untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang nyata dalam organisasi serta melibatkan banyak orang didalamnya. Dari pendapat beberapa ahli diatas Arikunto (2010) menjelaskan bahwa dalam penentuan program dilihat dari kesinambungan kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan bukan kegiatan tunggal yang berlangsung secara singkat. Program itu adalah sebagai suatu kesatuan sistem. Hal senada oleh Widoyoko (dalam Munthe, 2015) mengatakan bahwa program ialah serangkaian kegiatan yang dilakukan secara saksama dan berkesinambungan.

Tayibnapi (2008) mengemukakan hal yang berbeda tentang definisi program yaitu program ialah segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dengan harapan mendapatkan hasil atau suatu keberhasilan. Maka, jika penulis mendalami pendapat para ahli diatas bahwa definisi program ialah sebuah kegiatan dalam rangkaian suatu sistem yang berkesinambungan dan berlangsung secara terus menerus yang pada akhirnya mendapatkan hasil (output). Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan. Pada wisata Bermi Eco Park ini membangun tempat wisata dengan konsep wisata edukasi yang ditujukan untuk mengembangkan potensi alam yang ada di wilayah Bermi.

Evaluasi program merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang telah dijalankan. Pengertian program menurut para ahli yaitu program sebagai rencana dan program sebagai kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Melakukan evaluasi program sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan. Menurut (Wirawan, 2016) evaluasi program bisa dikatakan sebagai metode sistematis untuk mengumpulkan, menganalisa dan memakai informasi untuk menjawab pertanyaan dasar mengenai program. Sedangkan penulis atau evaluator merupakan orang yang melakukan evaluasi terhadap suatu program tersebut.

2.2.3 Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut ISO 26000, *Corporate Social Responsibility* adalah bentuk tanggung jawab yang dilakukan oleh perusahaan terhadap dampak-dampak dari kegiatan yang terjadi pada lingkungan dan masyarakat sekitar industry, pertanggung jawaban yang dilakukan setiap melakukan kegiatan harus diterapkan dengan cara yang transparansi dan etis yang sejalan dengan pembangunan yang berkelanjutan agar lingkungan terjaga dan masyarakat bisa menjadi lebih sejahtera. *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah tentang nilai dan standar yang dilakukan berkaitan dengan beroperasinya korporat, dimana *Corporate Social Responsibility* (CSR) diartikan sebagai komitmen dunia usaha untuk bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan kualitas hidup karyawan dan keluarganya, komunitas local dan masyarakat secara lebih luas. Definisi *Corporate Social*

Responsibility (CSR) diatas selain meningkatkan kualitas hidup komunitas local (Public eksternal), juga karyawan (Public internal).

Corporate Social Responsibility (CSR) internal tentunya agar bisa memberikan kesejahteraan yang baik kepada karyawan. (Elvinaro Dkk, 2011 : 36) Perusahaan wajib pertanggung jawaban terhadap masyarakat dan lingkungan dengan menerapkan program CSR (*Corporate Social Responsibility*) kepada lingkungan dan *Corporate social responsibility* adalah suatu tindakan atau konsep yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bentuk tanggungjawab terhadap sosial/ lingkungan. Wibisono (2007: 6) mendefinisikan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai komitmen sector privat untuk terus menerus bertindak secara etis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara lebih luas. Dengan memberikan perhatian kepada lingkungan sekitar, perusahaan dapat ikut berpartisipasi dalam usaha pelestarian lingkungan demi terpeliharanya kualitas kehidupan umat manusia jangka panjang. *Corporate Social Responsibility* (CSR) akan mendongkrak citra perusahaan yang dalam rentang waktu panjang yang kemudian dapat meningkatkan reputasi perusahaan.

Dari penjelasan mengenai definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan tanggung jawab perusahaan yang tidak memiliki nilai ekonomis secara langsung tetapi memiliki pengaruh yang besar bagi going concern dan eksistensi perusahaan. Feedback yang didapat dari kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR) ini tidak

langsung dapat dinikmati begitu kegiatan ini dilaksanakan. Tetapi memiliki efek jangka panjang yang sangat penting bagi keberadaan perusahaan, seperti misalnya dukungan dari masyarakat tempat kegiatan usaha atau loyalitas pelanggan terhadap produk perusahaan yang ditawarkan. Umumnya berbagai kalangan mengira bahwa perusahaan melakukan *Corporate Social Responsibility* (CSR) hanya untuk tujuan memperoleh citra dan profit jangka pendek semata. Namun sesungguhnya ada empat argument yang mendasari perusahaan untuk melakukan program *Corporate Social Responsibility* (CSR), yaitu kewajiban moral, sustainability (kontribusi terhadap solusi masalah lingkungan hidup dan sosial), license to operate, dan reputasi.

Corporate Social Responsibility (CSR) memiliki implikasi penting untuk seluruh pelaku ekonomi, sosial, dan pemerintah. Banyaknya definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki implikasi penting untuk seluruh pelaku ekonomi, sosial, dan pemerintah. Banyaknya definisi *Corporate Social Responsibility* (CSR) memiliki implikasi penting untuk seluruh pelaku ekonomi, sosial, dan pemerintah. Banyaknya definisi CSR tersebut, konsep ini menawarkan sebuah kesamaan, yaitu keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis dan perhatian terhadap aspek sosial serta lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam kegiatannya juga harus memperhatikan tiga hal yaitu profit, masyarakat dan lingkungan. Ketiganya harus berjalan secara sinergis dan berkesinambungan untuk pembangunan suatu daerah tersebut, konsep ini menawarkan sebuah kesamaan, yaitu keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis dan perhatian terhadap aspek sosial serta lingkungan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan dalam

kegiatannya juga harus memperhatikan tiga hal yaitu profit, masyarakat dan lingkungan(Sigit,2016;65).

program yang dibentuk oleh PT. YTL Jatim adalah Bermi Eco Park yang terletak di di Desa Bermi, Kecamatan Krucil, Kabupaten probolinggo, Jawa Timur. Pada program yang dilakukan oleh PT. YTL Jatim memanfaatkan lingkungan untuk dijadikan objek wisata yang bekerja sama dengan masyarakat dalam mengembangkan dan menjalankan program tersebut.

Prinsip prinsip CSR memiliki tiga kategori yaitu:(menurut siapa)

1. *Sustainability*. Yakni prinsip CSR yang menekankan pada efek atau dampak masa depan akibat tindakan perusahaan atau korporasi pada saat ini. Contoh, penggunaan sumber daya alam oleh suatu korporasi pada masa kini harus diimbangi oleh adanya perhatian serius melalui pemikiran yang sungguh-sungguh apa dampaknya terhadap generasi mendatang dan lingkungan masa depan. Dengan demikian pengukuran sustainability mencakup jumlah atau kuantitas dari sumber daya alam yang dikonsumsi oleh korporasi, dan hubungannya dengan jumlah atau kuantitas yang mampu dipulihkan kembali untuk kehidupan masa depan.
2. *Accountability*. Prinsip ini menggarisbawahi bahwa pada dasarnya setiap organisasi adalah bagian dari masyarakat luas, sehingga tanggung jawab suatu organisasi atau korporasi tidak hanya sebatas pada pemilik semata, melainkan juga pada seluruh stakeholders baik internal maupun eksternal.

Setiap pengambilan keputusan harus mempertimbangkan manfaat dan dampaknya terhadap eksternal dan internal stakeholder.

3. *Transparency*. Suatu prinsip CSR yang berarti bahwa apapun tindakan organisasi atau korporasi yang berdampak dan berpengaruh terhadap lingkungan eksternal harus dikomunikasikan secara detail latar belakang tindakan korporasi dan tujuannya pada masyarakat sekitar. Informasi ini penting sebagai bentuk pertanggungjawaban pada eksternal stakeholder secara transparan.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Struktural Fungsional

Teori struktural fungsional dari Talcott Parsons. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem, memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga (subsistem) dengan fungsinya masing-masing. Di tengah berbagai macam fungsi yang dijalankan oleh bidang-bidang dalam masyarakat, hukum menjalankan fungsi integrasi.

Teori fungsionalisme struktural dipopulerkan oleh Talcott Parsons, Talcott Parsons adalah seorang sosiolog kontemporer yang berasal dari Amerika, pada teori ini pendekatan fungsional dalam melihat masyarakat, baik yang terlibat dalam fungsi dan prosesnya. Pendekatan fungsional pada teori yang dikembangkan oleh Talcott Parsons diwarnai dengan keterlibatan masyarakat yang ada di Amerika dan dipengaruhi oleh pemikiran Auguste Comte, Emile Durkheim dan Vilfredo Pareto dan Max Weber (Herman Asrisandi, 201:129).

Teori fungsionalisme structural dipengaruhi oleh adanya asumsi kesamaan antara kehidupan organisme biologis dengan struktur social tentang adanya keteraturan dan keseimbangan dalam masyarakat. Menurut Talcott Parsons teori fungsionalisme struktur adalah suatu yang urgen dan sangat bermanfaat dalam suatu kajian tentang Analisa masalah social. Hal ini disebabkan dengan adanya studi struktur dan fungsi masyarakat merupakan sebagai objek sebuah masalah sosiologis yang telah menembus karya-karya para prlor ilmu sosiologi dan para ahli teori kontemporer (Ian, Crab, 1986:79)

Talcott Parsons merupakan teoritis yang memiliki banyak karya teori salah satunya yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural. Talcott Parson pada teori fungsionalisme struktural terkenal dengan adanya empat imperatif fungsional bagi system “Tindakan” yaitu skema AGIL (Adaptasi, Goal, Integrasi Dan Latency).

Pada teori fungsionalisme struktur Talcott Parsons percaya bahwa ada empat imperatif fungsional yang diperlukan atau menjadi ciri seluruh sistem – adaptasi (Adaptation), (Goal attainment/pencapaian tujuan), (integrasi) dan (Latency) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional tersebut disebut dengan skema AGIL. Agar bertahan hidup maka sistem harus menjalankan keempat fungsi tersebut. (J.DwiNarwoko 2004: 350)

- a. Adaptasi, sistem harus mengatasi kebutuhan situasional yang datang dari luar. Ia harus beradaptasi dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan dengan kebutuhan-kebutuhannya.

- b. Pencapaian tujuan, sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan–tujuan utamanya.
- c. Integrasi, sistem harus mengatur hubungan bagian–bagian yang menjadi komponennya. Ia pun harus mengatur hubungan antar ketiga imperatif fungsional tersebut (A,G,L).
- d. Latency (pemeliharaan pola), sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaharui motivasi individu dan pola–pola budaya yang menciptakan dan mempertahankan motivasi tersebut.

Empat konsep yang telah dijelaskan di atas ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan sistem atau struktur sosial dalam masyarakat, empat konsep tersebut sangat dibutuhkan agar suatu sistem atau struktur sosial dapat terus bertahan. Selain itu sistem sosial dalam masyarakat harus mempunyai struktur dan undang-undang yang jelas, sehingga akan dapat beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Teori struktural fungsionalisme ini memfokuskan pada struktur masyarakat dan antar hubungan dari berbagai struktur tersebut yang saling mendukung menuju keseimbangan yang dinamis. Kajian tersebut dikonsentrasikan pada bagaimana cara masyarakat dalam mempertahankan suatu keteraturan dengan berbagai elemen.

Penerapanan teori fungsionalisme struktural pada penelitian ini yaitu dimana program yang dilakukan setiap komponen AGIL yang mendukung dalam evaluasi program CSR di Bermi Eco Park. Evaluasi program CSR yang dilakukan di BEP merupakan sebuah bentuk evaluasi apakah program CSR yang di jalankan oleh PT YTL Jatim sudah berhasil dalam penerappan CSR yang diberikan kepada BEP.

Evaluasi program yang dilakukan peneliti melibatkan SDA dan SDM di Bermi Eco Park.

